

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Deskripsi Pustaka

1. Pengembangan Diri

a. Pengertian Pengembangan Diri

Menurut Abdul Muthalib pengembangan diartikan sebagai rangkaian kegiatan merencanakan, merancang (desain), membuat, mengevaluasi dan merevisi sebuah program tertentu.¹ Dalam hal ini pengembangan berarti bentuk kegiatan yang telah direncanakan dan dikembangkan yang mempunyai tujuan untuk memperoleh hasil yang maksimal berdasarkan program yang telah direncanakan.

Menurut Heri Gunawan:

“Pengembangan diri adalah kegiatan konseling dan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk memberikan kesempatan peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan potensi, kebutuhan, bakat dan minat, serta karakteristik peserta didik sesuai dengan kondisi madrasah”.²

Jadi bisa disimpulkan bahwa kegiatan pengembangan diri adalah kegiatan yang telah direncanakan dengan merancang, membuat, mengevaluasi dari program kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan bakat dan minat peserta didik sesuai dengan kondisi madrasah.

b. Kegiatan Pengembangan Diri

Pelaksanaan kegiatan pengembangan diri jelas berbeda dengan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar mata pelajaran. Seperti pada umumnya, kegiatan belajar mengajar untuk setiap mata pelajaran dilaksanakan dengan lebih mengutamakan pada kegiatan tatap muka di kelas, sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditentukan berdasarkan

¹ Abdul Muthalib, *Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab (Teori dan Praktik)*, Buku Daras, STAIN Kudus, 2009. hlm. 7.

² Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Alfabeta, Bandung, 2012. hlm, 76.

kurikulum (pembelajaran reguler), dibawah tanggung jawab guru yang berkelayakan dan memiliki kompetensi dibidangnya.

Kegiatan pengembangan diri dimungkinkan dan bahkan sangat disarankan untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran diluar kelas guna memperdalam materi dan kompetensi yang sedang dikaji dari setiap mata pelajaran. Sementara itu, kegiatan pengembangan diri seyogyanya lebih banyak dilakukan diluar jam reguler (jam efektif) melalui berbagai jenis kegiatan pengembangan diri.³

Dibawah bimbingan guru maupun orang lain yang memiliki kompetensi di bidangnya. Kegiatan pengembangan diri dapat pula dilakukan melalui kegiatan - kegiatan diluar jam efektif yang bersifat temporer, seperti mengadakan diskusi kelompok, permainan kelompok, bimbingan kelompok dan kegiatan lainnya yang bersifat kelompok.

Pengembangan diri juga bisa dilakukan melalui kegiatan yang bersifat kelompok maupun melalui kegiatan mandiri, misalnya seorang siswa diberi tugas untuk mengkaji buku, mengunjungi narasumber atau mengunjungi suatu tempat tertentu untuk kepentingan pembelajaran dan pengembangan diri siswa itu sendiri. Selain kegiatan diluar kelas, dalam hal - hal tertentu kegiatan pengembangan diri bisa saja dilakukan secara klasikal dalam jam efektif, namun seyogyanya hal ini tidak dijadikan andalan, karena bagaimanapun dalam pendekatan klasikal kesempatan siswa untuk dapat mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minatnya relatif terbatas.⁴

Kegiatan pengembangan diri dapat pula dilaksanakan dalam bentuk pelayanan konseling (kehidupan pribadi, sosial, kesulitan belajar, karir) dan juga pengembangan kreativitas kepribadian siswa, seperti: kepramukaan, kepemimpinan dan ekstrakurikuler lainnya.⁵

³ *Ibid.*, hlm, 415.

⁴ *Op. Cit.*, hlm. 416.

⁵ Muhammad Rohman, *Kurikulum Berkarakter (Refleksi dan Proposal Solusi Terhadap KBK dan KTSP)*, Prestasi Pustakaraya, Jakarta, 2012. hlm, 128.

Pengembangan diri juga tidak perlu dibuatkan SK, KD dan Silabus seperti yang tertera dalam proses belajar mengajar.

c. Tujuan dan Fungsi Kegiatan Pengembangan Diri

Kegiatan pengembangan diri merupakan kegiatan yang sangat efektif dan efisien untuk diterapkan di sekolah. Oleh karena itu setiap kegiatan yang dilakukan pasti mempunyai tujuan dan fungsi tertentu. Kegunaan fungsi dan tujuan dari pengembangan diri adalah supaya kegiatan pengembangan diri itu mempunyai arah dan tujuan yang sesuai dengan konsep dan tidak berjalan dengan asal-asalan.

1) Tujuan Kegiatan Pengembangan Diri

a) Tujuan Umum

Pengembangan diri secara umum bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan masyarakat, kebutuhan peserta didik dan pembelajaran, potensi, bakat, minat, kondisi dan perkembangan peserta didik dengan memperhatikan kondisi sekolah atau madrasah.

b) Tujuan Khusus

Pengembangan diri secara khusus bertujuan menunjang pendidikan peserta didik dalam mengembangkan bakat, minat, kreativitas, kompetensi maupun kebiasaan dalam kehidupan, kemampuan kehidupan keagamaan, kemampuan sosial, kemampuan belajar, wawasan dan perencanaan karir, kemampuan pemecahan masalah dan juga kemandirian.⁶

2) Fungsi Kegiatan Pengembangan Diri

Setelah memahami dari tujuan pengembangan diri, kegiatan pengembangan diri berfungsi untuk membantu siswa sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik, dan atau tenaga

⁶ Sofan Amri, *Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar dan Menengah dalam Teori Konsep dan Analisis*, PT. Prestasi Pustakarya, Jakarta, 2013. hlm, 211.

kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.⁷

d. Program Kegiatan Pengembangan Diri

Pelaksanaan program pendidikan keterampilan yang bermutu, dibutuhkan tenaga pengajar yang sesuai, baik jenis, tingkat keahlian, peralatan maupun bahan praktik yang memadai pula.⁸ Tetapi pemilihan jenis keterampilan yang akan diberikan perlu disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan sekolah.

Penguasaan keterampilan yang tinggi harus ditopang oleh pribadi dan moral yang kuat yang memungkinkan peserta didik memiliki kemandirian dan pegangan nilai - nilai yang kokoh. Para lulusan sekolah menengah, selain memiliki pengetahuan yang kuat, mereka juga memiliki keterampilan yang praktis. Dengan demikian, peserta didik perlu mendapatkan pembekalan pengetahuan dan nilai – nilai moral, serta keagamaan yang intensif.

Pembekalan pengetahuan dan nilai – nilai tersebut tidak cukup hanya diberikan secara ekspositif melalui pemberian bahan dalam bentuk ceramah dikelas, tetapi perlu dimiliki siswa melalui pemahaman dan penghayatan secara langsung dalam kehidupan dan berbagai bentuk kegiatan pembinaan kesiswaan.⁹ Pembinaan kesiswaan dapat dilakukan dengan melaksanakan kegiatan pengembangan diri yang disesuaikan dengan minat, bakat dan kebutuhan peserta didik. Berbagai kegiatan yang dapat dirancang oleh guru antara lain adalah:

- 1) Program Keagamaan

⁷ Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter (Dilengkapi Cara Penyusunan dan Contoh Dokumen KTSP, Silabus dan RPP Integrasi Nilai Budaya dan Karakter Bangsa)*, PT. Citra Aji Parama, Yogyakarta, 2012. hlm, 47.

⁸ Nana Sayodih Sukmadinata, Ayi Novi Jami'at, Ahman, *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah (Konsep, Prinsip dan Instrument)*, PT. Refika Aditama, Bandung, 2006. hlm, 31.

⁹ *Ibid.*, hlm, 32.

Program ini bermanfaat bagi peningkatan kesadaran moral beragama peserta didik. Program keagamaan yang dapat dikembangkan dalam kegiatan ekstrakurikuler misalnya adalah ekstra dakwah, tilawah Al-Qur'an, pengajian *halaqah*, peringatan hari besar Islam dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya, atau juga dapat melalui program kegiatan keagamaan yang secara terintegrasi dengan kegiatan lain.

Kegiatan keagamaan dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan membiasakan peserta didik untuk berakhlak mulia. Manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia akan terbentuk melalui proses pendidikan, khususnya kehidupan beragama dan pendidikan agama. Proses pendidikan ini terjadi dan berlangsung seumur hidup baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun dimasyarakat.

Melalui proses pendidikan, setiap warga negara Indonesia dibina dan ditingkatkan keimanan dan ketakwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulianya. Dengan demikian, meningkatkan keimanan, ketakwaan dan derakhlak mulia sebagai salah satu unsur tujuan pendidikan nasional mempunyai makna dalam pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang didambakan.¹⁰

Tujuan dari program keagamaan atau pembinaan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah:

- a) Memberikan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman melaksanakan pembiasaan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Meningkatkan keamanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia.
- c) Menanamkan akhlak mulia kepada peserta didik melalui kegiatan positif.

¹⁰ Heri Gunawan. *Op. Cit.*, hlm. 76-77.

d) Mengamalkan nilai – nilai ajaran agama dalam kehidupan sehari – hari baik disekolah, dirumah maupun dimasyarakat.

2) Organisasi Peserta Didik

Organisasi peserta didik dapat menyediakan sejumlah program dan tanggung jawab yang dapat mengarahkan peserta didik pada pembiasaan hidup berorganisasi. Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) adalah satu – satunya organisasi siswa yang ada disekolah. OSIS di suatu sekolah tidak mempunyai hubungan organisatoris dengan OSIS disekolah lain dan tidak menjadi bagian/ alat dari organisasi lain yang ada diluar sekolah. OSIS juga sebagai kumpulan siswa yang mengadakan koordinasi dalam upaya menciptakan suatu organisasi untuk mencapai tujuan.¹¹ Peran OSIS diantaranya adalah:

- a) Sebagai wadah bagi kegiatan siswa.
- b) Sebagai penggerak/ motivator

Motivator adalah perangsang yang menyebabkan lahirnya keinginan, semangat para siswa untuk berbuat, dan pendorong kegiatan bersama dalam mencapai tujuan. OSIS menjadi penggerak apabila para pembina dan pengurus mampu membawa OSIS selalu memenuhi kebutuhan yang diharapkan, yaitu menghadapi perubahan, memiliki daya tangkal terhadap ancaman, memanfaatkan peluang dan perubahan, dan yang terpenting memberikan kepuasan kepada anggota.

c) Peranan yang bersifat preventif

Peran OSIS secara internal dapat menggerakkan sumber daya yang ada, secara eksternal mampu beradaptasi dengan lingkungan, seperti: menyelesaikan persoalan perilaku menyimpang siswa dan sebagainya. Dengan demikian secara preventif OSIS berhasil ikut mengamankan sekolah dari segala ancaman yang datang dari dalam maupun luar.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 77-78.

Peranan preventif OSIS akan terwujud apabila peranan OSIS sebagai pendorong lebih dahulu harus dapat diwujudkan. Melalui peranan OSIS tersebut dapat ditarik beberapa manfaat, diantaranya yaitu:

- (1) Meningkatkan kesadaran berbangsa, bernegara dan cinta tanah air.
- (2) Meningkatkan kepribadian dan budi pekerti luhur.
- (3) Meningkatkan kemampuan berorganisasi, pendidikan politik dan kepemimpinan.
- (4) Meningkatkan keterampilan, kemandirian dan percaya diri.
- (5) Menghargai dan menjiwai nilai – nilai seni, meningkatkan dan mengembangkan kreasi seni.¹²

3) Kegiatan Kepramukaan

Selain kegiatan OSIS, pengembangan diri siswa juga dapat dilakukan melalui kegiatan kepramukaan. Kepramukaan merupakan proses pendidikan diluar lingkungan sekolah dan diluar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka yang sasaran akhirnya adalah untuk pembentukan watak, akhlak dan budi pekerti luhur.¹³

Tujuan pembinaan kegiatan pembinaan kesiswaan di bidang kepramukaan di sekolah adalah untuk menunjang kegiatan belajar mengajar, khususnya dalam pembentukan watak dan kepribadian siswa. Diantara kegiatan pendidikan karakter yang dapat dilaksanakan melalui kegiatan kepramukaan adalah:

- a) Menumbuhkan kesadaran untuk rela berkorban terhadap sesama.
- b) Melaksanakan kegiatan 7K (keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, kekeluargaan, kedamaian dan kerindangan).
- c) Mengunjungi dan mempelajari tempat – tempat bernilai sejarah.

¹² *Ibid.*,

¹³ *Ibid.*, hlm, 79.

- d) Mempelajari dan meneruskan nilai – nilai luhur, kepeloporan, dan semangat perjuangan para pahlawan.
 - e) Melaksanakan kegiatan bela negara.
 - f) Menjaga dan menghormati simbol-simbol dan lambang-lambang negara.
- 4) *Study Tour* dan Waktu Luang

Kegiatan *Study Tour* dapat membimbing peserta didik untuk menyadarkan nilai kehidupan manusia, alam, bahkan Tuhan. Rekreasi tidak hanya sekedar berkunjung pada suatu tempat yang indah atau unik, tetapi dalam kegiatan itu perlu dikembangkan cara – cara seperti menulis laporan singkat tentang apa disaksikan untuk kemudian dibahas oleh guru atau didiskusikan oleh peserta didik. Demikian pula, waktu luang perlu diisi oleh kegiatan olah raga atau hiburan yang dikelola dengan baik.¹⁴

- 5) Kegiatan pembiasaan
- a) Pembiasaan rutin, yaitu kegiatan yang dilakukan secara terjadwal dan terus menerus. Adapun kegiatan pembiasaan ini meliputi:
 - (1) Shalat berjamaah.
 - (2) Upacara bendera.
 - (3) Senam pagi
 - (4) Pemeliharaan kebersihan dan kesehatan diri.
 - (5) Pembinaan tilawah Al-Qur'an
 - b) Pembiasaan terprogram, merupakan proses pembentukan akhlak dan penanaman/ pengamalan ajaran islam. Adapun kegiatan pembiasaan ini meliputi: kegiatan keagamaan
 - (1) Belajar Baca Tulis Al-Qur'an.
 - (2) Shalat dhuha dan dzuhur berjamaah.
 - c) Pembiasaan spontan, yaitu kegiatan yang tidak terjadwal dalam kejadian khusus meliputi:

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 80.

- (1) Memberi salam sapa, salim dan santun.
 - (2) Membuang sampah pada tempatnya.
 - (3) Antri.
- d) Pembiasaan keteladanan, yaitu kegiatan dalam bentuk perilaku sehari – hari yang dapat dijadikan teladan, meliputi:
- (1) Berpakaian bersih dan rapi.
 - (2) Bertutur kata yang santun.
 - (3) Hadir tepat waktu.
 - (4) Memberi pujian kepada yang berhasil.
 - (5) Memberi dorongan motivasi kepada yang belum berhasil.¹⁵

2. Dakwah Training

a. Pengertian Dakwah Training

Secara bahasa, dakwah berasal dari kata دعا – يدعو – دعوة yang berarti memanggil, mengundang, minta tolong kepada, berdo'a, memohon, mengajak kepada sesuatu, mengubah dengan perkataan, perbuatan dan amal.¹⁶ Orang yang berdakwah biasa disebut dengan *Da'i* dan orang yang menerima dakwah atau orang yang didakwahi disebut dengan *Mad'u*.

Dalam pengertian istilah dakwah diartikan sebagai berikut:

- 1) Prof. Toha Yahya Oemar menyatakan bahwa dakwah Islam sebagai upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan di dunia dan akhirat.
- 2) Syaikh Ali Makhfudz, dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin* memberikan definisi dakwah yaitu mendorong manusia agar berbuat kebaikan mengikuti petunjuk (hidayah), menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.

¹⁵ Sofan Amri, *Op.Cit.*, hlm, 212-213.

¹⁶ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013. hlm. 43.

- 3) Hamzah Ya'qub mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah (kebijaksanaan) untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya.
- 4) Menurut Prof. Dr. Hamka, Dakwah adalah seruan panggilan untuk menganut suatu pendirian yang ada dasarnya berkonotasi positif dengan substansi terletak pada aktivitas yang memerintahkan amar ma'ruf nahi munkar.¹⁷

Beberapa definisi yang dipaparkan, terdapat tiga gagasan pokok berkenaan dengan dakwah Islam:

- 1) Dakwah merupakan proses kegiatan mengajak kepada jalan Allah. Aktifitas mengajak tersebut bisa berbentuk *tabligh* (penyampaian), *taghyir* (perubahan, internalisasi dan pengembangan), dan *uswah* (keteladanan).
- 2) Dakwah merupakan proses persuasi (memengaruhi). Berbeda dengan hakekat yang pertama, memengaruhi tidak hanya sekadar mengajak, melainkan membujuk agar objek yang dipengaruhi itu mau ikut dengan orang yang memengaruhi. Dalam hal ini, dakwah diartikan tidak sebagai proses memaksa, karena bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an "*tidak ada paksaan dalam beragama*" (Q.S Al-Baqarah: 256). Untuk menghindari adanya proses pemaksaan, maka dakwah perlu menggunakan berbagai strategi dan kiat agar orang yang didakwahi tertarik dengan apa yang disampaikan.
- 3) Dakwah merupakan sistem yang utuh. Ketika seseorang melakukan dakwah paling tidak ada tiga sub sistem yang tidak bisa dipisahkan yaitu *da'i*, *Mad'u*, dan pesan dakwah.¹⁸

Mengetahui tentang hakikat dakwah, maka dapat dirumuskan pengertian dakwah yaitu proses mengajak dan memengaruhi orang menuju jalan Allah yang dilakukan oleh umat Islam secara sistemik.¹⁹

¹⁷ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, PT. Raja Grafindo Persada, Cet.2, Jakarta, 2012. hlm. 1-2.

¹⁸ *Op. Cit.*, hlm. 45.

Dari beberapa pengertian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan dakwah membutuhkan pengorganisasian yang sistemik dan didalamnya harus mencakup tentang da'I, mad'u dan isi pesan dakwah. Selain itu juga kegiatan dakwah harus menggunakan prinsip, metode dan strategi yang tepat supaya orang yang di dakwahi tertarik dengan dakwah yang dilakukan.

Pelatihan berasal dari kata *latih*, yang merupakan terjemahan dari bahasa inggris *training*. Dalam ilmu perilaku, latihan menurut William G.Scott adalah suatu kegiatan lini dan staf yang tujuannya untuk mengembangkan sumber daya insani untuk memperoleh efektifitas pekerjaan perseorangan yang lebih besar, hubungan antar perseorangan dalam organisasi menjadi lebih baik serta kesesuaian dengan lingkungan yang lebih meningkat.

Dale Yorder mengemukakan, pelatihan berarti pengembangan tenaga kerja untuk pekerjaan – pekerjaan tertentu. Sementara John H.Proctor dan William M.Thornton mengemukakan rumusan pelatihan sebagai tindakan yang disengaja untuk memberikan alat agar belajar dapat dilaksanakan.²⁰ Hisyam ath-Thalib mengemukakan latihan sebagai rangkaian program dan pelaksanaan yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan dan memperbaiki keterampilan atau kemampuan berbuat sebagaimana yang diharapkan.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat ditarik suatu makna bahwa, suatu kegiatan pelatihan hendaknya mencakup:

- 1) Pelatihan harus membantu seseorang menambah kemampuannya.
- 2) Latihan harus menimbulkan perubahan dalam kebiasaan bekerja seseorang, dalam sikapnya terhadap suatu pekerjaan, dalam informasi dan pengetahuan yang ia terapkan dalam pekerjaannya sehari-hari.
- 3) Latihan harus berkaitan dengan pekerjaan tertentu.

¹⁹ *Ibid.*, 46.

²⁰ Aep Kusnawan, Aep. Sy. Firdaus, *Manajemen Pelatihan Dakwah*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2009. hlm. 9.

Kesimpulan dari pengertian dakwah training (pelatihan dakwah) menurut Aep Kusnawan dan Firdaus:

“Dakwah training adalah suatu proses merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, mengawasi dan mengevaluasi pekerjaan dan penggunaan semua sumber daya organisasi dalam pelaksanaan program yang berhubungan dengan peningkatan ilmu pengetahuan dan memperbaiki keterampilan dalam upaya mengubah pemahaman, sikap dan perilaku da’i maupun mad’u ke arah yang diridhai Allah SWT”.²¹

Jadi bisa disimpulkan bahwa kegiatan dakwah training merupakan kegiatan yang berupa pelatihan - pelatihan oleh pelatih dakwah kepada para calon – calon pendakwah yang berguna untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang bertujuan untuk mengubah pemahaman sikap da’i maupun mad’u ke arah yang lebih baik dan sesuai dengan ajaran agama dan Tuhan. Dengan kata lain jika di kaitkan dengan konsep pendidikan kegiatan dakwah training adalah kegiatan yang berupa pelatihan – pelatihan yang diberikan kepada peserta didik agar setelah memperoleh pelatihan – pelatihan tersebut peserta didik mampu mengembangkan, mengekspresikan dan mengaplikasikan keterampilannya tersebut dalam kehidupan masyarakat sehari – hari.

b. Pelaksanaan Dakwah Training

Sukses tidaknya pelatihan dakwah akan sangat tergantung kepada pelaksanaan. Oleh karena itu, pelaksanaan pelatihan tidak salah dikatakan sebagai acara puncak, sebab pelaksanaan pelatihan merupakan penentu segala upaya yang hasilnya kelak diketahui melalui evaluasi pelaksanaan dakwah training.

1) Tahapan Pelaksanaan Dakwah Training

Pelaksanaan kegiatan dakwah training ada beberapa tahapan. Tahapan tersebut dimulai dari pembukaan, proses belajar dan penutupan.

²¹ *Ibid.*, hlm. 9-12.

a) Pembukaan (Mengawali Pelaksanaan)

Pembukaan diadakan sebagai peresmian dimulainya kegiatan pelatihan dakwah. Rangkaian kegiatan pada pembukaan dapat disusun dalam suatu rangkaian acara. Susunan acara sendiri bisa kondisional, namun secara garis besar terdiri dari.

- (1) Menerima kehadiran undangan.
- (2) MC membuka acara.
- (3) Pembacaan ayat Al-Qur'an.
- (4) Sambutan-sambutan.
- (5) Pembacaan do'a.

b) Proses belajar dalam pelatihan

Kegiatan belajar dimulai setelah pembukaan selesai. Kegiatan ini diawali oleh penjelasan program pelatihan dakwah oleh manajer pelatihan. Penjelasan mencakup: tujuan, struktur program, aturan selama pelatihan, sistem penilaian dan kriteria kelulusan.

Sesi berikutnya, masuk kepada materi utama sesuai yang tertera pada jadwal pelatihan dakwah. Materi awal yang disajikan merupakan materi dasar, sedikit lebih umum dan lebih mudah untuk dipahami. Kemudian materi tersebut disusul dengan materi yang semakin spesifik dan lebih teknis yang syarat akan dilakukan berbagai praktik.²² Dalam hal ini dalam menjalankan kegiatan dakwah merupakan pelatihan – pelatihan dalam menjalankan kegiatan dakwa.

c) Penutupan

Penutupan merupakan tanda selesainya kegiatan belajar para pelatihan, Dilakukan setelah evaluasi. Rangkaian acara pada

²² *Ibid.*, hlm, 117-119.

penutupan hampir sama dengan pembukaan walaupun tetap dalam beberapa hal ada perbedaannya.²³

2) Metode Dakwah

Melakukan dakwah harus mempunyai tata cara metode yang tepat. Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang *da'i* kepada *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang.²⁴ Metode yang dapat dilakukan dalam melakukan dakwah diantaranya yaitu:

a) Metode *bi-al Hikmah*

Sebagai metode dakwah, *al-Hikmah* diartikan bijaksana, akal budi mulia, dada yang lapang, hati yang bersih dan menarik perhatian orang kepada agama atau Tuhan. Menurut Imam Abdullah bin Ahmad Mahmud An-Nasafi Dakwah *bi-al Hikmah* adalah dakwah dengan menggunakan perkataan yang benar dan pasti, yaitu dalil yang menjelaskan kebenaran dan keraguan.²⁵ Berdasarkan arti dari *al-Hikmah* maka seorang *da'I* harus bijaksana dan dapat memilih metode yang tepat supaya bisa menarik perhatian orang kepada agama dan Tuhan.

b) Metode Maudzah Hasanah

Terminologi Maudzah Hasanah dalam perspektif dakwah sangat populer, bahkan dalam acara – acara seremonial keagamaan seperti Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj. Istilah Maudzah Hasanah mendapat porsi khusus dengan sebutan “acara yang ditunggu - tunggu” yang merupakan inti acara dan biasanya menjadi salah satu target keberhasilan sebuah acara.

Secara bahasa Maudzah Hasanah terdiri dari dua kata yaitu Maudzah dan Hasanah. Maudzah yang artinya nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan. Sedangkan Hasanah, artinya kebaikan. Jadi Maudzah Hasanah diartikan sebagai

²³ *Op.Cit.*, hlm, 119.

²⁴ Wahidin saputra, *Op.Cit.*, hlm. 243.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 246.

ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah - kisah, berita gembira, peringatan, pesan – pesan positif (wasiat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.²⁶ Maudzah hasanah juga identik dengan metode pemberian ceramah tetapi metode ceramah isi pesannya masih bersifat umum sedangkan mauidzah hasanah isi pesannya berifat agamis dan biasanya berisi tentang nasehat – nasehat yang baik.

c) Metode Mujadalah

Metode mujadalah merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak yang sinergis dan tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Antara satu dengan lainnya saling menghargai dan menghormati pendapat keduanya berpegang kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima kebenaran tersebut.²⁷

3) Materi/ Pesan Dakwah

Setiap kali menyampaikan dakwah pasti mempunyai materi atau pesan dakwah. Materi/ pesan dakwah adalah isi pesan yang disampaikan da'i kepada mad'u. Pada dasarnya pesan dakwah itu adalah ajaran islam itu sendiri. Secara umum dapat dikelompokkan menjadi:

- a) *Pesan Akidah*, meliputi iman kepada Allah SWT, iman kepada Malaikat-Nya, iman kepada kitab - kitab-Nya, iman kepada rasul - rasul-Nya, iman kepada hari akhir dan iman kepada Qadha' dan Qadar.
- b) *Pesan Syari'ah* meliputi ibadah taharah, shalat, zakat, puasa dan haji, serta mu'amalah.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 250-252.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 255.

- (1) Hukum perdata meliputi: hukum niaga, hukum nikah, dan hukum waris.
 - (2) Hukum publik meliputi: hukum pidana, hukum negara, hukum perang dan damai.
- c) *Pesan Akhlak* meliputi akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap manusia, diri sendiri, tetangga, masyarakat lainnya, dan akhlak terhadap bukan manusia seperti flora dan fauna.²⁸

c. Tujuan dan Fungsi Dakwah

1) Tujuan Dakwah

Secara umum tujuan dakwah adalah mengajak umat manusia kepada jalan yang benar dan diridhai Allah agar dapat hidup bahagia dan sejahtera didunia maupun diakhirat. Tujuan umum tersebut perlu ditindak lanjuti dengan tujuan – tujuan yang lebih khusus baik pada level individu, kelompok maupun masyarakat.

Pada level individu tujuan dakwah adalah Mengubah paradigma berpikir seseorang tentang arti penting dan tujuan hidup yang sesungguhnya.²⁹ Berdasarkan tujuan dakwah yang telah dipaparkan maka tujuan dakwah training adalah supaya da'I mempunyai keterampilan dalam mengajak umat manusia untuk menjalankan ajaran yang benar dan diridhai oleh Allah SWT.

Sementara pada level kelompok dan masyarakat, selain tujuan individu diatas, perlu ada penguatan pada tujuan pelatihan dakwah secara khusus, yaitu:

- a) Meningkatkan persaudaraan dan persatuan dikalangan muslim dan non-Muslim.
- b) Peningkatan hubungan yang harmonis dan saling menghargai antar anggota kelompok atau masyarakat.
- c) Penguatan struktur sosial dan kelembagaan yang berbasiskan pada nilai – nilai Islam.

²⁸ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, Cet.2, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013. hlm. 20.

²⁹ Abdul Basit, *Op. Cit.*, hlm. 51.

- d) Membangun kepedulian dan tanggung jawab sosial dalam membangun kesejahteraan umat manusia.³⁰

2) Fungsi Dakwah

Setelah memahami tujuan dakwah, selanjutnya yang perlu dipahami adalah fungsi dakwah agar dakwah dapat dijalankan sesuai dengan petunjuk Allah dan mencontoh praktik dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah sebagai teladan dalam menjalankan ajaran Islam. Adapun fungsi dakwah dalam sistem Islam adalah:

- a) Mengesakan Tuhan pencipta alam semesta

Fungsi utama dari dakwah Islam adalah memberikan penjelasan dan pemahaman kepada umat Islam agar menyembah kepada Allah SWT.

- b) Mengubah perilaku manusia

Fungsi kedua dari dakwah Islam adalah mengubah perilaku manusia dari perilaku jahiliyah menuju perilaku yang Islami.

- c) Membangun peradaban manusia yang sesuai dengan ajaran Islam.
- d) Menegakkan kebaikan dan mencegah kemunkaran.³¹

3. Evaluasi

a. Pengertian Evaluasi

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris "*Evaluation*". Menurut Wayan Nur Kencana dan Sunartana evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari pada sesuatu.³² Sesuai dengan pendapat tersebut maka evaluasi pendidikan dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk

³⁰ *Ibid.* hlm, 52-54.

³¹ *Ibid.*, hlm. 55-58.

³² Wayan Nur Kencana dan Sunartana, *Evaluasi Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya. Hlm, 1.

menentukan nilai segala sesuatu dalam dunia pendidikan atau segala sesuatu yang ada hubungannya dengan pendidikan.

Sedangkan menurut Hamdani Ihsan mengemukakan:

“Evaluasi atau penilaian pendidikan adalah kegiatan menilai yang terjadi dalam kegiatan pendidikan. Guru ataupun pengelola pengajaran, mengadakan penilaian dengan maksud melihat sejauhmana usaha yang dilakukan melalui pengajaran sudah mencapai tujuan”.³³

Jadi bisa disimpulkan bahwa evaluasi adalah suatu kegiatan atau proses penilaian guna mengukur tingkat keberhasilan atau pencapaian kompetensi tertentu dalam dunia pendidikan.

b. Prinsip – prinsip Evaluasi

Kegiatan evaluasi harus bertitik tolak dari prinsip – prinsip evaluasi untuk memperoleh hasil evaluasi yang lebih baik, adapun prinsip – prinsip evaluasi adalah sebagai berikut:

1) Kontinuitas

Evaluasi tidak boleh dilakukan secara insidental karena pembelajaran itu sendiri adalah suatu proses yang kontinu. Hasil evaluasi yang diperoleh pada suatu waktu harus senantiasa di hubungkan dengan hasil – hasil pada waktu sebelumnya, sehingga dapat diperoleh gambaran yang jelas dan berarti tentang perkembangan peserta didik.

2) Komprehensif

Guru melakukan evaluasi terhadap suatu objek, harus mengambil seluruh objek itu sebagai bahan evaluasi. Misalnya, jika objek evaluasi adalah peserta didik, maka seluruh aspek kepribadian peserta didik itu harus dievaluasi, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.

3) Adil dan Objektif

³³ Hamdani Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2007. Hlm, 213.

Guru melakukan evaluasi harus berlaku adil tanpa pilih kasih. Guru juga hendaknya bertindak secara objektif, apa adanya sesuai dengan kemampuan peserta didik.

4) Kooperatif

Guru melakukan kegiatan evaluasi hendaknya bekerja sama dengan semua pihak, seperti orang tua peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, termasuk dengan peserta didik itu sendiri.

5) Praktis

Praktis mengandung arti mudah digunakan, baik oleh guru itu sendiri yang menyusun alat evaluasi maupun orang lain yang akan menggunakan alat evaluasi tersebut.³⁴

c. Macam – macam Evaluasi

Menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam buku yang berjudul *Belajar dan Pembelajaran, Evaluasi* mencakup dua hal, yaitu:

1) Evaluasi hasil belajar

Evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian atau pengukuran hasil belajar. Tujuan utamanya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut di tandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau simbol.³⁵

2) Evaluasi pembelajaran

Evaluasi pembelajaran dapat diartikan penilaian terhadap proses belajar mengajar. Secara sistemik, evaluasi pembelajaran diarahkan pada komponen – komponen sistem pembelajaran, yang mencakup komponen *input*, yakni perilaku awal siswa, komponen *input instrumental* yakni kemampuan profesional guru/ tenaga pendidikan, komponen kurikulum (program studi, metode, media), komponen *administrative* (alat, waktu, dana), komponen *process* ialah prosedur pelaksanaan pembelajaran,

³⁴ Zainal Arifin, *Evaluasi pembelajaran*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012. Hlm, 30 – 31.

³⁵ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 2009. Hlm, 200.

komponen *output* adalah hasil pembelajaran yang menandai ketercapaian tujuan pembelajaran”.³⁶

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai kajian penelitian yang belum pernah ada yang meneliti, untuk itu peneliti akan memaparkan tulisan penelitian yang sudah pernah ada. Dari sini nantinya peneliti akan jadikan sebagai perbandingan dalam mengupas berbagai permasalahan penelitian yang peneliti lakukan. Adapun penelitian yang sudah ada yaitu:

1. Salamun Thoyiba, “*Kegiatan Khitobah (Studi Kasus Pembentukan Karakter Siswa Terampil dalam Kegiatan Keagamaan di MA NU Nurus Salam Besito Gebog Kudus)*”, skripsi, tidak diterbitkan. Hasil penelitian yang dipaparkan adalah kegiatan khitobah di MA NU Nurus Salam cukup baik, karena dalam pelaksanaannya telah dibagi tugas acara kegiatan khitobah kepada para peserta didik secara bergiliran (targetnya adalah dalam satu tahun semua peserta didik dalam satu kelas sudah pernah kebagian menjadi petugas dalam kegiatan khitobah). Sedangkan pembentukan karakter siswa terampil dalam kegiatan keagamaan dapat terlihat dari beberapa kegiatan keagamaan yang dilakukan seperti kegiatan shalat berjamaah, puasa sunnah dan khitobah.
2. Tuhfanus Saniyyah, “*Program Pengembangan Diri Santri Melalui Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Al-Isti’annah Plangitan Pati*”, skripsi, tidak diterbitkan. Hasil penelitian yang dipaparkan yaitu dengan adanya program pengembangan diri santri melalui pendidikan kewirausahaan ini santri bisa memperoleh *life skill* dan nantinya setelah lulus dari pondok pesantren, para santri bisa hidup mandiri dan tidak menggantungkan diri pada orang lain.
3. Siti Fu’anifatun, “*Pelaksanaan Program Pengembangan Diri dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di MTs Muta’allimin Dukuhseti Pati*”, skripsi, tidak diterbitkan. Hasil penelitian yang dipaparkan yaitu

³⁶ *Ibid.*, hlm, 221.

bahwa pelaksanaan program pengembangan diri di MTs Himmatul Muta'allimin disesuaikan dengan pelaksanaan KTSP yang dikeluarkan oleh BSNP tentang penerapan program pengembangan diri dilembaga pendidikan formal.

Berdasarkan tiga penelitian diatas tentu akan berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan. Tetapi dalam penelitian ini ada beberapa persamaan dari tiga penelitian tersebut. Persamaan dari penelitian tersebut diantaranya:

1. Penelitian yang berhubungan dengan kegiatan Khitobah, dimana kegiatan khitobah yang hampir sama dengan dakwah training. Tetapi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menjurus kepada pembentukan karakter siswa terampil dalam kegiatan keagamaan.
2. Penelitian yang berhubungan dengan program pengembangan diri, dimana peneliti sama-sama meneliti tentang pengembangan diri. Tetapi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menjurus kepada pendidikan kewirausahaan yang dilakukan oleh para santri.
3. Penelitian yang berhubungan dengan pelaksanaan dari program pengembangan diri di madrasah, dimana peneliti sama-sama meneliti tentang pelaksanaan dari program pengembangan diri. Tetapi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini masih bersifat umum yang pelaksanaannya disesuaikan dengan panduan KTSP.

Sedangkan perbedaan dari peneliti dengan tiga penelitian tersebut adalah tentang pelaksanaan dari kegiatan pengembangan diri siswa yang mana peneliti meneliti menjurus ke pelaksanaan ekstrakurikuler dakwah training dengan memaparkan yang terjadi bagaimana bentuk pelaksanaan dari kegiatan pengembangan diri siswa melalui dakwah training.

C. Kerangka Berfikir

Kegiatan pengembangan diri merupakan kegiatan yang dilaksanakan diluar jam sekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik yang mempunyai potensi untuk bisa mengembangkan

dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minat peserta didik yang di inginkan.

Salah satu kegiatan pengembangan diri di sekolah adalah dengan mengikuti program kegiatan dakwah training. Dakwah training merupakan program pelatihan – pelatihan kepada peserta didik untuk bisa terampil dalam menyampaikan dakwah. Melalui dakwah training ini peserta didik diberi kesempatan untuk mengekspresikan dirinya untuk mengembangkan potensi, bakat dan minatnya dalam hal agama terutama dalam hal berdakwah. Dari pemaparan inilah peneliti akan memberikan gambaran tentang bagaimana kerangka berfikir dari penelitian yang akan dilakukan



Gambar 2.1

Kerangka berfikir

Berdasarkan skema tersebut dimulai dari bagan peserta didik. Peserta didik dibekali oleh Tuhan dengan mempunyai potensi. Potensi yang dimiliki salah satunya yaitu berupa keterampilan bakat dan minat. Supaya bakat dan minat itu bisa tersalurkan maka pihak sekolah menerapkan kegiatan yang namanya kegiatan pengembangan diri. Pengembangan diri adalah kegiatan

yang bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat dan minat peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah.

Kegiatan pengembangan diri terdapat banyak program yang bisa diikuti untuk mengembangkan bakat dan minat, salah satunya yaitu program dakwah training. Dakwah training merupakan program pelatihan bagi para peserta didik untuk bisa terampil dalam berdakwah. Pernyataan ini menunjukkan kegiatan ini hanya berorientasi kepada peserta didik yang diberikan leluasa dalam mengembangkan potensi dirinya, sedangkan peran guru hanya bertugas sebagai pendamping atau pembimbing yang hanya memberikan arahan maupun masukan.

Hasil dari pernyataan tersebut adalah bentuk pelaksanaan kegiatan pengembangan diri siswa melalui dakwah training yang mana penelitian dari pelaksanaan kegiatan tersebut akan peneliti analisis dan memaparkan fenomena – fenomena yang terjadi di dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan diri siswa melalui dakwah training.

